

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan berskala kecil, menengah, ataupun besar tentu memiliki target yang akan dicapai, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Target yang ditentukan membantu mengarahkan perusahaan di dalam menjalani kegiatan usaha. Umumnya setiap perusahaan menjadikan jumlah keuntungan atau profit sebagai target yang utama. Dengan keuntungan yang besar, perusahaan diharapkan dapat terus beroperasi dan dapat meningkatkan kepercayaan kepada pemegang saham, pelaku usaha, masyarakat maupun pihak lainnya yang berkaitan. Selain itu, dampak positif yang diberikan oleh perusahaan kepada negara adalah berkontribusi didalam menyumbang terhadap pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Meskipun memberi kontribusi yang positif terhadap negara khususnya dalam perekonomian, para pelaku usaha juga perlu untuk memperhatikan dampak perusahaan terhadap lingkungan di dalam menjalani kegiatan usaha. Idealnya setiap lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya pelaku usaha dapat memiliki kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan lingkungan atau dalam pencapaian kinerja lingkungan yang baik. Perhatian kepada lingkungan tidak hanya demi generasi saat ini, tetapi demi generasi mendatang yang juga memerlukan lingkungan sebagai tempat tinggal.

Kinerja lingkungan dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat (Helen, 2014). Masyarakat perlu melihat usaha dari perusahaan dalam mengelola lingkungan karena lingkungan yang terkena dampak dari kegiatan perusahaan adalah lingkungan tempat masyarakat tinggal. Jika perusahaan dapat menunjukkan citra yang baik terhadap masyarakat lewat pencapaian kinerja lingkungan, masyarakat akan memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan perusahaan.

Kinerja lingkungan di Indonesia perlu terus diperhatikan karena melihat masih banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan, antara lain, PT Lapindo Brantas, PT Newmont Minahasa Raya, PT Freeport, dan berbagai kasus lainnya (Burhany, 2011). Selain itu, tidak luput dari perhatian, yaitu kasus pembakaran hutan yang diduga secara sengaja di Sumatera pada pertengahan tahun 2015 yang dikaitkan dengan usaha pembersihan lahan dan perluasan lahan bagi usaha perkebunan di daerah tersebut. Perusakan lingkungan hutan secara sengaja ini tidak hanya berdampak pada hilangnya hutan alami namun juga berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar akibat asap hasil pembakaran hutan. Contoh lain yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan yang kurang memperhatikan lingkungan adalah pembuangan limbah yang tidak mengikuti prosedur berlaku sehingga tercemarnya lingkungan sekitar, polusi udara akibat asap pabrik, dan tidak sehatnya lingkungan di sekitar wilayah usaha.

Hasil dari penelitian yang dilakukan *Global Forest Watch*, pada tahun 1950 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki luas hutan tropis sekitar 162 juta hektar.

Namun hanya dalam jangka waktu 50 tahun, yaitu pada tahun 2000, luas hutan tropis di Indonesia sudah mengalami penurunan sekitar 40%, yaitu menjadi 98 juta hektar saja. Satu penyebab utamanya adalah penebangan liar (*illegal logging*) dengan memabat banyak pohon di hutan tropis untuk diambil kayunya dengan skala besar-besaran. Ditambah dengan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan pertanian, baik yang mengatasnamakan individu ataupun korporasi.

Realita yang terjadi di Indonesia pengelolaan lingkungan termasuk yang dilakukan oleh pelaku usaha masih rendah. Menurut salah satu situs berita *D7 News*, Indonesia menempati peringkat ke-2 untuk menurunnya hutan alam. Selain itu, menduduki peringkat ke-3 sebagai lokasi terancamnya spesies flora dan fauna, peringkat ke-3 untuk emisi gas CO<sub>2</sub>, peringkat ke-6 untuk penangkapan ikan di laut. Posisi ke-6 untuk penggunaan pupuk berbahan kimiawi, dan posisi ke-7 untuk negara yang mengalami pencemaran air. Hal ini seperti memberi gambaran kesadaran pengelolaan terhadap lingkungan yang masih rendah di Indonesia.

Menyikapi mengenai hasil pengelolaan lingkungan yang masih rendah atau yang kerap disebut kinerja lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup berupaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang sudah dijalankan sejak tahun 1994. Peraturan terbaru ditetapkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2014 yang pada pasal 1 ayat 1 menyatakan PROPER adalah evaluasi ketaatan dan kinerja melebihi ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dibidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, serta

pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun. Melalui PROPER, kinerja lingkungan diukur berdasarkan peringkat ketaatannya mulai dari emas, hijau, biru, merah, hingga peringkat terendah, yaitu hitam, kemudian diumumkan kepada masyarakat.

Seiring perjalanan waktu, infrastruktur PROPER berkembang, ditandai peningkatan lebih dari 10 kali lipat dari jumlah perusahaan yang diawasi dari 187 menjadi 1908 perusahaan. Dengan perkembangan PROPER yang terus menunjukkan hasil yang positif dari tahun ke tahun, perhatian kepada beberapa perusahaan yang belum termasuk peringkat yang baik di dalam pengelolaan lingkungan tetap harus diberlakukan. Hal tersebut didukung dengan hasil penilaian PROPER dari tahun 2012-2015, masih ada sekitar 25-38% yang di dalam peringkat warna merah. Peringkat merah berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Maka dari itu dapat dilihat kinerja lingkungan perusahaan yang berada pada level rendah masih cukup tinggi. Selain itu, dari daftar perusahaan yang mengikuti PROPER tahun 2014 dapat dilihat hanya sekitar 90 perusahaan terbuka dari yang sudah terdaftar dalam penilaian PROPER. Bila dibandingkan dengan sekitar 200 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, jumlah tersebut masih tergolong rendah.

Saat ini peran akuntansi di dalam operasi perusahaan terus diperhatikan demi perkembangan usaha yang sedang dijalankan. Akuntansi manajemen khususnya yang berfokus kepada pengelolaan lingkungan diupayakan untuk diterapkan di berbagai perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan

terhadap lingkungan sekitar. Penelitian Burhany (2012) mengenai pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dengan pendekatan biaya lingkungan lewat *environmental quality cost model* yang diadopsi dari *quality cost model* oleh Hansen dan Mowen (2007) terhadap kinerja lingkungan menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Melihat hasil tersebut, penerapan akuntansi manajemen lingkungan seharusnya membantu di dalam pengelolaan perusahaan terhadap lingkungan. Tetapi kenyataan yang ada jumlah kerusakan lingkungan masih kerap bertambah dari tahun ke tahun.

Fokus suatu perusahaan dalam beroperasi adalah pada keuntungan yang akan dicapai sehingga faktor lingkungan menjadi tergeser dari perhatian. Biaya untuk pengelolaan lingkungan cenderung kurang diperhatikan dengan alasan manajemen perlu mengatur biaya yang lebih signifikan bagi perusahaan. Biaya atas lingkungan kurang dipertimbangkan untuk keberlangsungan perusahaan ke depannya sehingga terlihat biaya lingkungan justru memberatkan kinerja perusahaan. Padahal bila dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rilen dan Wiwik (2013) pada PT Tajungenim Lestari Pulp and Paper (PT TEL) menunjukkan bahwa anggaran biaya lingkungan menurun namun tidak menunjukkan bahwa PT TEL mengurangi perhatian terhadap lingkungan. Hal ini berkaitan dengan efisiensi biaya lingkungan yang digunakan lewat sistem pengelolaan lingkungan pada PT TEL yang sudah baik justru tidak memberatkan perusahaan.

Dampak yang diberikan perusahaan kepada lingkungan seharusnya bisa diatur salah satunya dengan adanya pengelolaan biaya lingkungan yang baik. Sebagai contoh, adanya biaya yang dikhususkan untuk pengelolaan limbah, pemantauan serta penelitian lingkungan akan membantu peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Peningkatan tersebut mungkin terjadi karena adanya biaya-biaya yang dikhususkan untuk mengontrol kegiatan tersebut. Kinerja lingkungan perusahaan dapat dievaluasi dengan adanya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan lingkungan.

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas juga mengatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Namun pada kenyataannya tanggung jawab perusahaan atau sering disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih kurang penerapannya di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Toto dan Citra (2015) mengenai pengungkapan aktivitas CSR pada perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 9% persen yang mempublikasikan sustainability report berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI G3.1) pada tahun 2011 dan 2012. Pengungkapan CSR berdasarkan pada aspek kebijakan, program, dan lingkungan. Dalam

penelitiannya juga menunjukkan, bahwa perusahaan industri pertambangan yang menunjukkan paling peduli dengan kinerja lingkungan sehingga mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan yang lebih baik dibandingkan industri finansial yang paling rendah dalam pengungkapan aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah mencapai profit yang telah ditargetkan sehingga perusahaan dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya. Idealnya adalah semakin besar profit perusahaan, semakin besar dampak yang dapat diberikan kepada lingkungan karena adanya perhatian yang diberikan kepada lingkungan atas profit yang telah dicapai perusahaan..

Vinayamoorthi *et. al* (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan kenaikan profit namun tidak mengurangi tindakan pengelolaan pada lingkungan. Dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan antara profitabilitas terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan yang terdaftar pada Bombay Stock Exchange di India. Rasio profitabilitas yang dipakai adalah *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Sales* dan *Return on Capital Employed*. Semua rasio yang digunakan menunjukkan adanya hubungan positif pada semua rasio yang digunakan kecuali *Return on Capital Employed*. Masih banyaknya pertentangan mengenai pengaruh kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan antara kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas, terhadap kinerja lingkungan. Peneliti menggunakan Regresi Panel Data – *Random Effect* untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi kinerja lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan.
- 2) Peran akuntansi manajemen lingkungan di dalam pengelolaan biaya lingkungan perusahaan.
- 3) Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- 4) Pengungkapan pelaksanaan CSR berkaitan dengan aktivitas lingkungan.
- 5) Profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa kinerja lingkungan memiliki peran yang penting dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Biaya Lingkungan, *Corporate Social Responsibility*, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan”.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
- 2) Apakah pelaksanaan CSR berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis, yaitu:

- 1) Untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara biaya lingkungan, CSR, dan profitabilitas terhadap kinerja lingkungan.
- 2) Menambah literatur mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia yang masih sedikit diteliti.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi berbagai pihak dalam hal:

- 1) Memberikan pertimbangan kepada perusahaan di dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan lewat biaya lingkungan yang berpengaruh terhadap perusahaan baik segi kinerja lingkungan maupun finansial.
- 2) Sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat di dalam menjalankan operasi perusahaan.